

Konstruksi sosial tentang rukhsah puasa di kalangan pekerja berat menurut perspektif sosiologi agama

Zainab Fatimah Az Zahro

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250101110086@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Rukhsah puasa, pekerja berat, sosiologi agama, konstruksi sosial, ramadhan

Keywords:

Fasting rukhsah, heavy workers, sociology of religion, social construction, ramadhan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemahaman pekerja berat terhadap rukhsah puasa dalam perspektif sosiologi agama. Islam memberikan rukhsah sebagai bentuk kemudahan bagi individu yang mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah puasa, termasuk pekerja dengan aktivitas fisik berat. Namun, pemahaman mengenai rukhsah puasa di kalangan pekerja berat menunjukkan perbedaan pandangan. Sebagian pekerja memandang rukhsah sebagai bentuk kasih sayang dan kemudahan syariat Islam, sedangkan sebagian lainnya tetap memilih berpuasa karena menganggapnya sebagai bentuk keteguhan iman dan kesabaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan

pendekatan studi kepustakaan melalui analisis dalil Al-Qur'an, teori sosiologi agama, dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pekerja terhadap rukhsah puasa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan agama, tetapi juga oleh lingkungan sosial, budaya kerja, keluarga, dan pandangan tokoh agama. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa pemahaman keagamaan terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perbedaan pemahaman mengenai rukhsah puasa perlu disikapi dengan saling menghargai tanpa memberikan penilaian negatif terhadap pilihan ibadah orang lain.

ABSTRACT

This study discusses heavy workers' understanding of fasting rukhsah from the perspective of the sociology of religion. Islam provides rukhsah as a form of relief for individuals facing difficulties in performing fasting, including those engaged in physically demanding work. However, heavy workers show different views regarding the use of rukhsah. Some perceive it as a manifestation of compassion and flexibility in Islamic law, while others continue fasting as a form of faithfulness and patience. This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach through the analysis of Qur'anic verses, theories of sociology of religion, and related literature. The findings reveal that workers' understanding of fasting rukhsah is influenced not only by religious knowledge but also by social environment, work culture, family background, and religious leaders' perspectives. Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory explains that religious understanding is formed through social interaction in everyday life. Therefore, differences in understanding fasting rukhsah should be addressed with mutual respect without negative judgment toward others' religious practices.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Umat Islam memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan rutin setiap setahun sekali, yakni Puasa Ramadhan. Pada pelaksanaannya, Islam sendiri memberikan kemudahan (rukhsah) kepada individu yang sedang berada dalam kondisi tertentu, seperti sakit, musafir, maupun mereka yang mengalami kendala berat dalam menjalankan ibadah puasa. Konsep rukhsah ini sangat menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat fleksibel dan mempertimbangkan kondisi sosial maupun fisik umatnya. Tetapi, pemahaman masyarakat mengenai rukhsah puasa tidak selalu dipahami dengan seragam, terlebih pada kalangan pekerja berat yang dituntut aktivitas fisik berat disetiap harinya demi menafkahi keluarga.

Para pekerja berat, seperti kuli bangunan, petani, kuli angkut, nelayan, maupun pekerja lapangan lainnya, seringkali mereka berada pada situasi yang terus menguras tenaga bahkan berisiko memengaruhi kondisi kesehatan mereka ketika berpuasa. Sehingga dalam kondisi tersebut, sebagian pekerja memilih tetap menjalankan puasa meskipun mengalami kelelahan fisik, sementara sebagian lainnya memanfaatkan rukhsah untuk tidak berpuasa dengan pertimbangan tertentu. Perbedaan sikap tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai rukhsah puasa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan agama semata, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat individu berada.

Sosiologi agama memiliki pandangan, bahwa pemahaman keagamaan seseorang dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga, budaya kerja, tradisi masyarakat, hingga pandangan tokoh agama, semua faktor ini memiliki peran penting dalam membentuk bagaimana cara seseorang memahami dan menjalankan ajaran agama. Pada kalangan pekerja berat, budaya kerja yang menuntut produktivitas tinggi seringkali memengaruhi cara mereka memaknai kewajiban puasa dan kebolehan mengambil rukhsah. Di sisi lain, keluarga dan masyarakat juga dapat membentuk pandangan bahwa tetap berpuasa dalam kondisi berat merupakan bentuk keteguhan iman dan tanggung jawab moral sebagai seorang Muslim (Zainuddin, 2024).

Dari fenomena ini dapat terlihat bahwa pemahaman rukhsah puasa bukan sekadar persoalan hukum fikih, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi relevan untuk digunakan dalam melihat bagaimana realitas sosial dapat membentuk pemahaman keagamaan individu. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, pemahaman mengenai rukhsah puasa dapat berkembang menjadi nilai yang dianggap wajar dan diterima dalam lingkungan sosial tertentu.

Pembahasan

Kewajiban Puasa dan Rukhsah dalam Islam

Kewajiban berpuasa tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Dapat terlihat ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama puasa adalah membentuk ketakwaan individu kepada Allah Swt. Ketakwaan tersebut tidak hanya tercermin dalam hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam perilaku sosial sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Muslim, puasa menjadi simbol religius yang memiliki nilai sosial tinggi. Seseorang yang mampu menjalankan puasa penuh sering dipandang sebagai individu yang memiliki komitmen keagamaan kuat dan mampu mengendalikan hawa nafsu.

Namun demikian, Islam sebagai agama yang bersifat rahmatan lil ‘alamin juga memberikan kemudahan (rukhsah) bagi umatnya ketika dalam kondisi tertentu. Ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 184-185:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤) شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

184 “(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. 185 “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.”

Ayat ini juga menunjukkan bahwa syariat Islam tidak terlalu kaku dan memperhatikan kemampuan fisik dan kondisi manusia dalam menjalankan ibadah. Rukhsah menjadi bentuk fleksibilitas hukum Islam agar pelaksanaan ibadah tidak menimbulkan kesulitan yang berlebihan atau membahayakan kesehatan seseorang. Dalam kajian fikih, rukhsah puasa tidak hanya berlaku bagi orang sakit dan musafir, tetapi juga dapat diterapkan pada kondisi yang menyebabkan kesulitan berat, termasuk pekerjaan yang menguras tenaga secara berlebihan.

Pandangan Tokoh Sosiologi Agama terhadap Pemahaman Rukhsah Puasa

Dalam kajian sosiologi agama, cara seseorang dalam beribadah tidak hanya dipahami sebagai bentuk hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya masyarakat di sekitar mereka. Pemahaman terhadap rukhsah puasa pada pekerja berat dapat dianalisis melalui

pandangan beberapa tokoh sosiologi agama yang menjelaskan bagaimana agama dapat membentuk perilaku sosial manusia.

Menurut Berger dan Luckmann, pemahaman seseorang terhadap suatu hal terbentuk melalui proses sosial yang terjadi terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, apa yang dianggap benar oleh seseorang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya. Mereka menjelaskan bahwa terdapat tiga proses dalam pembentukan pemahaman sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses ketika manusia menciptakan atau menunjukkan pemahaman tertentu dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pekerja berat, misalnya muncul pandangan bahwa orang yang tetap kuat berpuasa saat bekerja berat adalah orang yang memiliki iman kuat dan lebih sabar. Pandangan seperti ini muncul dari pengalaman hidup dan kebiasaan masyarakat. (Sulaiman, 2016)

Kemudian terdapat proses objektivasi, yaitu ketika pandangan tersebut diterima oleh banyak orang dan akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan benar dalam masyarakat. Akibatnya, masyarakat mulai memiliki anggapan bahwa pekerja berat seharusnya tetap berpuasa selama masih mampu bekerja. Dalam kondisi ini, rukhsah puasa memang diakui ada dalam agama, tetapi penggunaannya sering dianggap hanya untuk keadaan yang benar-benar darurat. Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu proses ketika seseorang menerima nilai sosial tersebut sebagai bagian dari keyakinan pribadinya. Pada tahap ini, pekerja berat mulai merasa bahwa tetap berpuasa merupakan kewajiban moral yang harus dijaga. Bahkan, sebagian pekerja merasa tidak enak atau takut dianggap kurang taat apabila menggunakan rukhsah untuk berbuka. Dari sini dapat dipahami bahwa keputusan seseorang untuk tetap berpuasa bukan hanya karena aturan agama, tetapi juga karena pengaruh lingkungan sosial. (Fakhrudin & Rahmawati, 2015)

Selain Berger dan Luckmann, pandangan Émile Durkheim juga dapat digunakan untuk memahami fenomena ini. Durkheim menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi untuk menyatukan masyarakat dan menciptakan rasa kebersamaan. Menurutnya, ibadah yang dilakukan bersama-sama dapat memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Dalam bulan Ramadan, hampir seluruh umat Islam menjalankan puasa secara bersama-sama. Suasana masyarakat menjadi lebih religius, seperti adanya kegiatan buka bersama, tarawih, tadarus, dan berbagai tradisi Ramadan lainnya.

Kondisi tersebut membuat puasa bukan hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Akibatnya, seseorang sering merasa harus ikut menjalankan puasa agar tetap dianggap bagian dari kelompok sosialnya. Hal ini juga terjadi pada pekerja berat. Meskipun agama memberikan rukhsah untuk berbuka dalam kondisi tertentu, sebagian pekerja tetap memilih berpuasa karena adanya dorongan sosial dari lingkungan sekitar. Mereka khawatir dianggap kurang kuat, kurang sabar, atau kurang taat apabila tidak berpuasa. Dengan kata lain, masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara seseorang menjalankan ajaran agama. (Hanifah, 2019)

Tokoh lain yang relevan adalah Max Weber. Weber menjelaskan bahwa agama dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Weber, ajaran agama sering membentuk etos atau semangat hidup seseorang. Etos di sini maksudnya adalah cara pandang atau sikap hidup yang menjadi pedoman dalam bertindak. Dalam konteks pekerja berat, terdapat pandangan bahwa bekerja keras sambil tetap menjalankan puasa merupakan bentuk tanggung jawab dan pengabdian kepada Tuhan. Sebagian pekerja menganggap bahwa rasa lelah dan haus saat bekerja merupakan bagian dari perjuangan ibadah yang akan mendapatkan pahala lebih besar. Oleh karena itu, mereka memilih tetap berpuasa meskipun pekerjaan yang dilakukan cukup berat. (Djakfar, 2010)

Selain itu, ada juga pandangan dari Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa agama sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Menurut Geertz, setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memahami dan menjalankan agama sesuai dengan budaya yang berkembang di lingkungan mereka. Dalam masyarakat tertentu, pekerja yang tetap berpuasa saat bekerja berat sering dipandang sebagai pribadi yang kuat dan saleh. Sebaliknya, orang yang menggunakan rukhsah terkadang dianggap kurang mampu menjaga ibadahnya, meskipun sebenarnya hal tersebut diperbolehkan dalam Islam. Namun, di masyarakat lain, rukhsah justru dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan kemudahan yang diberikan agama kepada umatnya. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat sangat memengaruhi cara seseorang memahami ajaran agama. (Riady, 2021)

Bentuk Pemahaman Pekerja Berat terhadap Rukhsah Puasa

Setelah memahami dalil kewajiban berpuasa, rukhsah puasa, dan beberapa teori dari tokoh sosiologi agama, dapat terlihat bahwa pemahaman pekerja berat terhadap rukhsah puasa menunjukkan adanya perbedaan pandangan dalam memahami kebolehan tidak berpuasa ketika menjalankan pekerjaan yang menguras tenaga. Perbedaan tersebut muncul karena setiap pekerja memiliki pengalaman, kondisi fisik, pengetahuan agama, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Pada praktiknya, sebagian pekerja memahami rukhsah sebagai bentuk kemudahan yang diberikan Islam kepada umat yang mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah puasa. Mereka memandang bahwa Islam tidak memaksakan seseorang untuk tetap berpuasa apabila kondisi tubuh tidak memungkinkan atau pekerjaan yang dilakukan berpotensi membahayakan kesehatan dan keselamatan diri.

Adapun kelompok pekerja yang memahami rukhsah sebagai bentuk kemudahan syariat biasanya beranggapan bahwa agama Islam merupakan agama yang memberikan keringanan bagi umatnya dalam kondisi tertentu. Mereka memahami bahwa pekerjaan berat yang menyebabkan kelelahan berlebihan, dehidrasi, lemahnya kondisi tubuh, hingga berkurangnya kemampuan bekerja dapat menjadi alasan diperbolehkannya berbuka puasa. Dalam pandangan ini, rukhsah dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt. kepada manusia agar ibadah tidak menimbulkan mudarat atau kesulitan yang berlebihan. Oleh karena itu, sebagian pekerja memilih menggunakan rukhsah ketika merasa kondisi fisiknya sudah tidak mampu menjalankan pekerjaan sambil berpuasa.

Meskipun demikian, terdapat pula pekerja yang memiliki pandangan berbeda terhadap rukhsah puasa. Sebagian pekerja tetap memilih menjalankan puasa meskipun

melakukan pekerjaan berat setiap harinya. Mereka beranggapan bahwa rasa haus, lelah, dan letih saat bekerja merupakan bagian dari ujian kesabaran dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Bagi kelompok ini, kemampuan bertahan menjalankan puasa di tengah pekerjaan berat dipandang sebagai bentuk keteguhan iman, kekuatan mental, dan pengorbanan dalam beribadah. Mereka meyakini bahwa semakin berat perjuangan seseorang dalam menjalankan puasa, maka semakin besar pula pahala yang akan diperoleh.

Selain itu, sebagian pekerja memahami bahwa rukhsah hanya boleh digunakan dalam kondisi yang benar-benar darurat. Mereka beranggapan bahwa pekerjaan berat belum tentu dapat dijadikan alasan untuk tidak berpuasa selama seseorang masih mampu bekerja dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Pemahaman seperti ini menyebabkan sebagian pekerja tetap berusaha mempertahankan puasa meskipun mengalami kesulitan fisik selama bekerja. Bahkan, ada pekerja yang merasa bahwa berbuka karena pekerjaan berat menunjukkan lemahnya ketahanan diri dalam menjalankan ibadah. (Mustofa et al., 2023)

Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa cara pekerja berat memahami rukhsah puasa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan agama semata, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat mereka hidup dan bekerja. Dalam kehidupan masyarakat Muslim, puasa sering dipandang sebagai simbol kesalehan dan bentuk ketaatan kepada agama. Akibatnya, pekerja yang mampu tetap berpuasa saat bekerja berat sering memperoleh penilaian positif dari lingkungan sekitarnya. Mereka dianggap sebagai pribadi yang kuat, sabar, rajin beribadah, dan memiliki komitmen keagamaan yang tinggi. Sebaliknya, pekerja yang menggunakan rukhsah terkadang merasa khawatir memperoleh penilaian negatif dari masyarakat, seperti dianggap kurang kuat secara spiritual atau kurang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah.

Lingkungan kerja juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman pekerja terhadap rukhsah puasa. Dalam beberapa lingkungan pekerjaan, terdapat budaya yang menekankan pentingnya tetap bekerja dan berpuasa secara bersamaan sebagai bentuk tanggung jawab dan kedisiplinan. Pengaruh teman kerja serta kebiasaan yang berkembang di tempat kerja dapat membuat pekerja merasa terdorong untuk tetap berpuasa walaupun kondisi tubuh mulai lemah. Sebaliknya, di lingkungan kerja yang lebih memahami kondisi fisik pekerja, penggunaan rukhsah cenderung lebih diterima sebagai bagian dari kemudahan syariat Islam.

Selain lingkungan kerja, keluarga juga berperan penting dalam membentuk cara pandang pekerja terhadap rukhsah puasa. Sejak kecil, sebagian individu dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menanamkan bahwa puasa harus dijalankan secara penuh sebagai bentuk kewajiban agama. Nilai tersebut kemudian memengaruhi cara pekerja memahami puasa ketika dewasa. Akibatnya, penggunaan rukhsah sering dianggap sebagai pilihan terakhir yang hanya boleh dilakukan apabila kondisi tubuh benar-benar tidak mampu menjalankan puasa.

Pemahaman pekerja terhadap rukhsah puasa juga dipengaruhi oleh pandangan tokoh agama dalam masyarakat. Ceramah, pengajian, dan nasihat keagamaan yang disampaikan tokoh agama dapat membentuk cara masyarakat memahami hukum puasa

dan kebolehan berbuka bagi pekerja berat. Apabila tokoh agama lebih menekankan pentingnya kesabaran dan ketahanan dalam menjalankan puasa, maka masyarakat cenderung memandang bahwa pekerja berat tetap harus berusaha menjalankan puasa selama masih mampu bekerja. Sebaliknya, apabila tokoh agama menjelaskan rukhsah sebagai bentuk kemudahan dan kasih sayang Islam terhadap umatnya, maka masyarakat akan lebih terbuka dalam menerima penggunaan rukhsah bagi pekerja berat.

Dalam pandangan sosiologi agama, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut mereka, pemahaman seseorang terhadap suatu ajaran terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan masyarakat mengenai pentingnya tetap berpuasa saat bekerja berat kemudian berkembang menjadi nilai sosial yang dianggap benar dan wajar dalam lingkungan tertentu. Nilai tersebut akhirnya memengaruhi keyakinan pribadi pekerja dalam memahami rukhsah puasa.(Roibin, 2015)

Kesimpulan dan Saran

Setelah semua pembahasan tadi dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman pekerja berat terhadap rukhsah puasa memiliki perbedaan sesuai dengan kondisi sosial, lingkungan, dan pengetahuan agama yang dimiliki masing-masing individu. Sebagian pekerja memahami rukhsah sebagai bentuk kemudahan yang diberikan Islam bagi individu yang mengalami kesulitan fisik dalam menjalankan puasa. Sementara itu, sebagian pekerja lainnya tetap memilih berpuasa meskipun melakukan pekerjaan berat karena memandang puasa sebagai bentuk tanggung jawab religius, kesabaran, dan keteguhan iman.

Pemahaman tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh dalil agama mengenai kewajiban puasa dan kebolehan rukhsah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Budaya kerja, keluarga, pandangan masyarakat, dan pengaruh tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk cara pekerja memahami rukhsah puasa. Dalam masyarakat tertentu, pekerja yang tetap berpuasa saat bekerja berat sering memperoleh penilaian positif sebagai pribadi yang kuat dan taat beragama, sehingga sebagian pekerja merasa terdorong untuk mempertahankan puasa meskipun mengalami kesulitan fisik.

Perbedaan pemahaman mengenai rukhsah puasa menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kondisi fisik, pengalaman hidup, dan cara pandang keagamaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya tidak saling menyalahkan atau memberikan penilaian negatif terhadap pekerja yang memilih tetap berpuasa maupun yang menggunakan rukhsah dalam kondisi tertentu. Selama keduanya didasarkan pada pemahaman agama dan kondisi yang dialami masing-masing individu, maka hal tersebut perlu dihargai sebagai bagian dari keberagaman pemahaman dalam praktik keagamaan. Sikap saling menghargai dan tidak mudah menghakimi menjadi penting agar nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan dalam ajaran Islam tetap terjaga di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Kemudian masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa rukhsah puasa merupakan bagian dari kemudahan syariat Islam yang memiliki dasar hukum yang jelas dalam ajaran agama. Oleh karena itu, perbedaan pilihan antara pekerja yang tetap berpuasa dan pekerja yang menggunakan rukhsah sebaiknya tidak dijadikan alasan untuk saling menyalahkan, merendahkan, atau memberikan penilaian negatif terhadap satu sama lain. Sikap saling menghargai perlu dikedepankan karena setiap individu memiliki kondisi fisik, kemampuan, dan pemahaman yang berbeda dalam menjalankan ibadah.

Tokoh agama juga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih seimbang mengenai kewajiban puasa dan konsep rukhsah kepada masyarakat. Penyampaian pemahaman agama yang bijaksana dapat membantu masyarakat memahami bahwa rukhsah bukan bentuk kelemahan dalam beribadah, melainkan bentuk kasih sayang dan kemudahan yang diberikan Islam kepada umatnya dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi orang lain dalam persoalan ibadah.

Selain itu, lingkungan kerja diharapkan mampu menciptakan suasana yang lebih peduli terhadap kondisi pekerja selama bulan Ramadan. Dukungan dari rekan kerja maupun atasan dapat membantu pekerja menjalankan ibadah puasa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisiknya tanpa adanya tekanan sosial yang berlebihan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan kajian mengenai praktik keagamaan masyarakat dalam perspektif sosiologi agama. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan secara langsung di lapangan agar memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman pekerja berat dalam memahami dan menjalankan rukhsah puasa dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Djakfar, M. (2010). Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal. *Jurnal Iqtushoduna: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/iq.voio.1739>
- Fakhruddin, & Rahmawati, E. S. (2015). Perilaku Zakat Elit Agama Kota Malang (Studi tentang Konstruk Elit Agama Kota Malang terhadap Zakat Profesi). *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 7(1), 1–17.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 13(1), 41–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/>
- Mustofa, B., Amiruddin, M., Maghfur, T., & Rosyidah, I. (2023). Peacebuilding education in building religious moderation as a counter radicalism At Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 65–73. <https://repository.uin-malang.ac.id/15677/>
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(1), 13–22.

- Roibin. (2015). Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(1), 34–47. <https://repository.uin-malang.ac.id/1417/>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. 4(1), 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Zainuddin, M. (2024). Pesan sosial Puasa Ramadhan. <https://repository.uin-malang.ac.id/21054/>